

# ANALISIS TITIK IMPAS AGROINDUSTRI KRIPIK SINGKONG DI KABUPATEN JEMBER

HERIYANTO  
NIM 1610321079

Dosen Pembimbing Utama Syamsul Hadi K., SP.,M.P.  
Dosen Pembimbing Anggota Saptya Prawitasari, SP., M.P.

FAKULTAS PERTANIAN, UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER

## ABSTRAK

Penelitian dilakukan untuk mengkaji tentang titik impas dalam usaha agroindustri keripik singkong di Kabupaten Jember. Tujuan penelitian ini untuk: 1) mengidentifikasi perbedaan keuntungan agroindustri keripik singkong di berdasarkan skala usaha 2) mengidentifikasi apakah agroindustri keripik singkong telah mencapai titik impas 3) mengidentifikasi perbedaan nilai rentabilitas berdasarkan skala usaha 4) mengukur *margin of safety* pada agroindustri keripik singkong. Penelitian dilakukan di Kabupaten Jember, ditentukan secara purposive. Sampel di tentukan secara *total sampling* sebanyak 15 responden. Data dianalisis menggunakan keuntungan, uji beda, rentabilitas, titik impas dan *margin of safety*. Hasil penelitian menyimpulkan: (1) Keuntungan yang dihasilkan agroindustri skala kecil sebesar Rp. 35.059 lebih tinggi dibandingkan skala rumah tangga yaitu Rp. 17.416. Hasil analisis lebih kecil dari 1% yaitu sebesar 0,000 artinya secara statistik ada perbedaan yang nyata antara keuntungan skala kecil dengan skala rumah tangga pada taraf kepercayaan 99%. (2) Rata-rata rentabilitas agroindustri skala kecil yaitu 8,05% dan skala rumah tangga 2,36% maka usaha agroindustri keripik singkong layak dilakukan karena lebih tinggi dibandingkan suku bunga bank perhari yaitu 0,03%, hasil analisis perbandingan lebih kecil dari ( $\alpha$ ) 1% yaitu sebesar 0,000 artinya secara statistik ada perbedaan yang nyata antara keuntungan skala kecil dengan skala rumah tangga pada taraf kepercayaan 99%. (3) Usaha agroindustri skala kecil mempunyai nilai titik impas sebesar 1,34 kg atau sebesar Rp 5.170, sedangkan titik impas usaha agroindustri skala rumah tangga mempunyai nilai sebesar 1,40 kg atau sebesar Rp 12.156. Nilai titik impas usaha agroindustri keripik singkong skala rumah tangga lebih tinggi dibandingkan skala kecil. (4) *Margin of safety* usaha agroindustri sebesar 88,49% untuk skala kecil dan 66,68% untuk skala rumah tangga, usaha agroindustri skala rumah tangga lebih rentan mengalami kerugian jika terjadi penurunan penjualan dibandingkan skala kecil.

Kata Kunci : agroindustri, keripik, singkong, keuntungan, titik impas, rentabilitas, margin of safety

## ABSTRACT

*The study was conducted to examine the break-even point in the cassava chips agroindustry in Jember Regency. The aims of this study were to: 1) identify differences in the profitability of cassava chips agroindustry based on business scale 2) identify whether cassava chips agro-industry had reached the break-even point 3) identify differences in profitability values based on business scale 4) measure the margin of safety in cassava chips agroindustry. The study was conducted in Jember Regency, determined purposively. The sample is determined by a total sampling of 15 respondents. Data were analyzed using profit, difference test, profitability, break-even point and margin of safety. The results of the study conclude: (1) The profit generated by small-scale agroindustry is Rp. 35,059 higher than the household scale, which is Rp. 17,416. The result of the analysis is less than 1%, which is 0.000, meaning that statistically there is a significant difference between small-scale and household-scale profits at the 99% confidence level. (2) The average profitability of small-scale agro-industry is 8.05% and household scale is 2.36%, so the cassava chips agro-industry is feasible because it is higher than the daily bank interest rate of 0.03%, the results of comparative analysis are smaller than ( $\alpha$ ) 1%, which is 0.000, it means that statistically there is a significant difference between small-scale and household-scale profits at the 99% confidence level. (3) Small-scale agro-industry has a break-even point of 1.34 kg or Rp. 5,170, while the break-even point of household-scale agro-industry has a value of 1.40 kg or Rp. 12,156. The break-even point of the household scale cassava chips agroindustry is higher than the small scale. (4) Margin of safety of agro-industry business is 88.49% for small scale and 66.68% for household scale, household scale agro-industry is more prone to suffer losses if there is a decrease in sales compared to small scale.*

*Keywords: agroindustry, chips, cassava, profit, break-even point, profitability, margin of safety*

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara agraris yang memiliki tekstur tanah yang cocok untuk ditanami berbagai jenis tanaman hasil pertanian. Pertanian merupakan sektor utama Indonesia yang menjadi andalan dalam perekonomian nasional. Hal ini dikarenakan sebagian besar penduduk Indonesia bermata pencaharian sebagai petani. Agroindustri merupakan suatu sistem pengelolaan secara terpadu antara sektor pertanian dan sektor industri guna mendapatkan nilai tambah dari hasil

pertanian. Kegiatan agroindustri dapat membantu petani dalam meningkatkan kesejahteraan petani. Agroindustri dapat diartikan menjadi dua hal, yaitu: *pertama*, agroindustri adalah industri yang mengolah bahan baku *utama* dari produk pertanian yang menekankan pada *food processing management* dalam suatu perusahaan produk olahan yang bahan baku utamanya adalah produk pertanian. *Kedua* adalah bahwa agroindustri itu diartikan sebagai suatu tahapan pembangunan sebagai kelanjutan dari pembangunan pertanian (Adittia R. Sindi, 2013).

Dimasa mendatang, agroindustri dapat menjadi lokomotif pertumbuhan ekonomi nasional. Hal ini dikarenakan produk agroindustri memiliki nilai tambah dan pangsa pasar yang besar serta berpeluang untuk mengubah struktur ekonomi nasional dari pertanian ke industri. Kondisi ini secara langsung akan berdampak pada pertumbuhan perekonomian Indonesia. Berbagai daerah yang tersebar di seluruh propinsi Indonesia memiliki potensi agrobisnis yang beraneka ragam dan sesuai dengan kekhasan daerahnya. Peran agroindustri di pedesaan dalam meningkatkan nilai tambah komoditas pertanian terwujud dalam penciptaan nilai tambah, penyerapan tenaga kerja, produktivitas tenaga kerja, dan keterkaitan dengan sektor lain. Nilai tambah merupakan ukuran penting dalam transaksi bisnis. Transaksi bisnis sebagai interaksi antar pelaku usaha diukur dari sejauh mana pelaku usaha memperoleh nilai tambah (keuntungan) dari kegiatan bisnis yang dilakukan. Ciri khas produk pertanian yang mudah rusak membuat petani harus mampu berpikir bagaimana agar produk pertanian yang mudah rusak itu dapat menghasilkan manfaat atau keuntungan yang lebih, atau bisa langsung di konsumsi sendiri (Manueke, 2016).

Upaya pengembangan agroindustri secara tidak langsung membantu meningkatkan perekonomian petani sebagai penyuplai bahan baku. Pengembangan agroindustri merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan nilai tambah produk hasil pertanian serta mengubah sistem pertanian yang semula masih sederhana menjadi lebih maju. Pengembangan agroindustri harus ditingkatkan dan diarahkan untuk mengatasi permasalahan pengangguran melalui penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian, baik *on farm* maupun *off farm*. Salah satu agroindustri yang perlu dikembangkan pada saat ini adalah agroindustri skala kecil dan rumah tangga, diukung dengan agroindustri skala besar sebagai bentuk kerjasama. Agroindustri sendiri memiliki banyak manfaat bagi pelaku bisnis diantaranya mampu meningkatkan pendapatan para pelaku agribisnis dan mampu meningkatkan devisa serta mendorong munculnya agroindustri yang lain (La Kamisi, 2011).

Beberapa komoditi pangan yang dapat mengambil peran dalam pembangunan sektor pertanian adalah komoditi ubi kayu. Komoditi ubi kayu merupakan salah satu produk pertanian yang digunakan sebagai bahan baku industri, berbagai macam produk olahan berbahan baku ubi kayu dapat dihasilkan untuk memberikan keuntungan maksimal bagi petani yang menanam ubi kayu. Produksi ubi kayu di Kabupaten Jember memiliki prospek yang cukup baik, namun dalam pengolahannya menjadi produk yang siap dikonsumsi masih belum maksimal. Data pertumbuhan luas panen, produksi dan produktivitas ubi kayu di Kabupaten Jember dapat dilihat pada Tabel 1.1. berikut.

Tabel 1.1 Pertumbuhan Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Ubi Kayu di Kabupaten Jember, Tahun 2015-2019

Tahun	Luas (ha)	Pertumbuhan (%)	Produksi (ton)	Pertumbuhan (%)	Produktivitas (Kw/Ha)	Pertumbuhan (%)
2015	868		14.930,96		17,20	
2016	1.002	15,44	21.461,20	43,74	21,42	24,51
2017	1.136	13,37	23.991,44	11,79	21,12	(1,40)
2018	1.270	11,80	26.288,20	9,57	20,70	(1,99)
2019	904	(28,82)	15.220,32	(42,10)	16,84	(18,66)
<b>Rata-rata</b>	<b>1.036</b>	<b>2,95</b>	<b>20.378,42</b>	<b>5,75</b>	<b>19,46</b>	<b>0,62</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020.

Pada Tabel 1.1 dapat diketahui bahwa laju pertumbuhan luas lahan, produksi dan produktivitas ubi kayu di Kabupaten Jember dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi. Berdasarkan Tabel 1.1, dapat diketahui rata-rata pertumbuhan luas lahan menurun 2,95% dengan rata-rata luas lahan 1.036 ha, namun masih mampu menghasilkan rata-rata pertumbuhan produksi ubi kayu meningkat 5,75%. Grafik rata-rata pertumbuhan luas lahan, produksi dan produktivitas ubi kayu dari tahun 2015 hingga tahun 2019 di Kabupaten Jember dari Tabel 1.1 dapat ditunjukkan oleh grafik pada Gambar 1.1 sebagai berikut.



**Gambar 1.1**  
**Laju Pertumbuhan Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Ubi Kayu**

Ubi kayu merupakan salah satu tanaman pangan yang memiliki banyak kelebihan. Misalnya saja pada saat cadangan makanan (padi-padian) mengalami kekurangan, ubi kayu masih dapat diandalkan sebagai sumber bahan pengganti karena ubi kayu merupakan tanaman yang tahan terhadap kekurangan air sehingga masih dapat di produksi di lahan kritis sekalipun dan cara penanaman ubi kayu yang mudah. Pada umumnya, ubi kayu mempunyai sifat mudah rusak, cepat busuk, dan meruah sehingga di olah kembali menjadi produk agroindustri yang dapat dikonsumsi lebih tahan lama, ubi kayu mempunyai kandungan gizi yang baik sebagai sumber karbohidrat, namun juga memiliki beberapa kekurangan, antara lain kandungan proteinnya rendah, rasa dan aromanya kurang enak, serta tidak tahan lama disimpan. Tujuan pengolahan ubi kayu itu sendiri adalah untuk meningkatkan keawetan ubi kayu sehingga layak untuk dikonsumsi dan memanfaatkan ubi kayu agar memperoleh nilai jual yang tinggi dipasaran (Sipayung, et al 2020).

Salah satu agroindustri berbahan baku ubi kayu yang dikembangkan di Kabupaten Jember adalah industri pengolahan ubi kayu menjadi kripik singkong. Banyaknya Agroindustri yang mengolah ubi kayu menjadi kripik singkong di Kabupaten Jember dapat dilihat di Tabel 1.2. berikut.

Tabel 1.2 Agroindustri Kripik Singkong di Kabupaten Jember, Tahun 2020

No	Nama Agroindustri	Alamat	Skala Usaha
1	UD Adamas Jaya Makmur	Kaliwates	Kecil
2	KUB Jaya Gemilang	Mayang	Kecil
3	KUB "Kripik Singkong Annuriyah	Semboro	Kecil
4	Dua Anak	Panti	Kecil
5	UD Reza	Panti	Kecil
6	UD Dua Dewi	Puger	Kecil
7	KUB Berkah Jaya	Umbulsari	Kecil
8	Fauzi	Sumberbaru	Rumah Tangga

9	Abi Muntaha	Silo	Rumah Tangga
10	Soni	Patrang	Rumah Tangga
11	Indra	Patrang	Rumah Tangga
12	P. Ayub	Patrang	Rumah Tangga
13	Ririn	Patrang	Rumah Tangga
14	Rusmia	Patrang	Rumah Tangga
15	P. Darto	Patrang	Rumah Tangga

Data Primer, 2020.

Strategi pengembangan pada UKM terdapat pada pengembangan usaha atau produk olahan yang akan dijadikan sebagai salah satu perkembangan di setiap usaha. Adanya pengolahan produk kripik singkong dapat dikatakan bahwa kreativitas pelaku usaha atau UKM meningkat, strategi yang harus dilakukan dengan memperluas pasar dan meningkatkan lagi kekreatifan pada setiap pemilik usaha agar dapat mengembangkan produk usahanya. Dengan adanya usaha kecil ini akan berdampak baik untuk setiap industri dan masyarakat dengan mendorong pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja mampu menjadikan langkah awal sebagai seseorang yang mampu mengembangkan usaha dari sektor produksi dengan hasil pertanian agroindustri (Manueke, 2016).

Usaha agroindustri kripik singkong dapat menghasilkan keuntungan dan mencapai titik impas bagi pengusaha agroindustri. Keuntungan diperoleh dari selisih antara total penerimaan (*total revenue*) dengan total biaya (*total cost*). Sedangkan Titik impas (*Break Event Point*) ialah titik impas di mana posisi jumlah pendapatan dan biaya sama atau seimbang sehingga tidak terdapat keuntungan ataupun kerugian dalam suatu perusahaan.

Kendala yang dihadapi dalam kegiatan agroindustri kripik singkong di Kabupaten Jember adalah keterbatasan modal, peralatan, teknik pengolahan serta inovasi produk dalam meningkatkan kesejahteraan pelaku usaha kripik singkong.

Keterbatasan pengetahuan pelaku usaha tentang pembuatan dan nilai lebih dari kripik singkong menjadikan pelaku usaha tidak melihat potensi keuntungan dari pembuatan kripik singkong yang lebih kreatif. Kendala lain yang dihadapi produsen yaitu keterbatasan biaya padahal keuntungan harus tetap dicapai, maka penggunaan biaya harus efisien untuk memperoleh keuntungan yang besar. Berdasarkan latar belakang itu menarik dilakukan suatu penelitian untuk menganalisis apakah pengusaha agroindustri kripik singkong sudah mengatur sebaik mungkin pengeluaran, sehingga produksi kripik singkong dapat menghasilkan keuntungan dan mencapai titik impas.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka diperoleh perumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada perbedaan keuntungan yang diperoleh pada agroindustri kripik singkong menurut skala usaha di Kabupaten Jember?
2. Apakah agroindustri kripik singkong di Kabupaten Jember telah mencapai titik impas?
3. Apakah ada perbedaan nilai rentabilitas pada agroindustri kripik singkong menurut skala usaha di Kabupaten Jember?
4. Berapakah Margin of safety pada agroindustri kripik singkong?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan untuk:



1. Mengidentifikasi perbedaan keuntungan yang diperoleh pada agroindustri kripik singkong di Kabupaten Jember berdasarkan skala usaha.
2. Mengidentifikasi apakah agroindustri kripik singkong telah mencapai titik impas di Kabupaten Jember.
3. Mengidentifikasi perbedaan nilai rentabilitas pada agroindustri kripik singkong di Kabupaten Jember berdasarkan skala usaha.
4. Mengukur Margin of safety pada agroindustri kripik singkong di Kabupaten Jember.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai:

1. Sebagai sarana informasi bagi usaha agroindustri kripik singkong skala kecil dan rumah tangga terutama mengenai kajian titik impas.
2. Masukan kepada pelaku agroindustri dalam mengelola industri kripik singkong berbahan dasar ubi kayu di Kabupaten Jember.
3. Bagi pemerintah khususnya pemerintah Kabupaten Jember diharapkan dapat digunakan sebagai informasi dalam mengambil keputusan dengan peningkatan agroindustri kripik singkong skala kecil dan rumah tangga di Kabupaten Jember.
4. Sebagai bahan informasi dan referensi bagi peneliti lain dalam penelitian sejenis.

## **2. METODE PENELITIAN**

### **2.1 Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dan survey. Metode deskriptif adalah suatu metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan peristiwa secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat dan hubungan antar fenomena yang terjadi pada masa sekarang. Metode survey pada umumnya merupakan cara untuk pengumpulan data dari sejumlah unit atau individu dalam jangka waktu tertentu secara bersamaan. Metode survey dapat dilakukan dengan cara melakukan wawancara secara langsung kepada petani responden.

### **2.2 Lokasi Penelitian**

Penentuan daerah penelitian dalam penelitian ini ditentukan secara sengaja (*Purposive Method*), yaitu di Kabupaten Jember. Penentuan lokasi tersebut berdasarkan data primer dan data sekunder yang menunjukkan bahwa daerah penelitian yang dipilih tersebut merupakan salah satu sentra produksi ubi kayu, sehingga masyarakat yang mendirikan agroindustri kripik singkong dapat memanfaatkan hasil produksi ubi kayu yang ada.

### **2.3 Metode Pengambilan Sampel**

Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *total sampling* agroindustri yang terdapat di Kabupaten Jember. Metode *total sampling* adalah pengambilan contoh yang dilakukan pada populasi secara keseluruhan, yaitu seluruh populasi akan menjadi anggota sampel yang akan diteliti. Di Kabupaten

Jember terdapat beberapa agroindustri kripik singkong. Jumlah sampel pada penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Total Sampel Agroindustri Kripik Singkong di Kabupaten Jember

No	Nama Kecamatan	Skala Kecil	Skala Rumah Tangga	Jumlah
1.	Kaliwates	1	-	1
2.	Mayang	1	-	1
3.	Semboro	1	-	1
4.	Panti	2	-	2
5.	Puger	1	-	1
6.	Umbulsari	1	-	1
7.	Sumberbaru	-	1	1
8.	Silo	-	2	2
9.	Patrang	-	5	5
Jumlah				15

Sumber: Data Primer 2020.

#### 2.4 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan terdiri dari dua macam yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui teknik wawancara berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disediakan kepada pelaku agroindustri kripik singkong di Kabupaten Jember. Data sekunder dikumpulkan dari instansi yang terkait dengan penelitian seperti data Badan Pusat Statistik, dan lain lain.

#### 2.5 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah:

##### 1. Analisis Keuntungan

Untuk menjawab tujuan pertama yaitu mengukur keuntungan usaha agroindustri kripik singkong skala kecil dan rumah tangga, maka digunakan

analisis keuntungan. Keuntungan adalah selisih dari total penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan. Secara matematis analisis keuntungan dapat ditulis sebagai berikut (Sukirno, 2001):

$$\begin{aligned}\pi &= TR - TC \\ &= P \cdot Q - (TFC + TVC)\end{aligned}$$

Keterangan:

$\pi$  = Keuntungan (Rp)  
TR = Total Penerimaan (Rp)  
TC = Biaya total (Rp)  
P = Harga produk (Rp/kg)  
Q = Jumlah Produksi (kg)  
TVC = Total Biaya Variabel (Rp)  
TFC = Total Biaya Tetap (Rp)

Untuk menguji hipotesis perbedaan keuntungan agroindustri kripik singkong antar skala usaha digunakan uji-T. Hipotesis yang diajukan adalah:

H<sub>0</sub>: Tidak ada perbedaan rata-rata yang dibandingkan antar keuntungan, atau  $\mu_1 = \mu_2$  atau  $\mu_1 - \mu_2 = 0$

H<sub>a</sub>: Ada perbedaan rata-rata yang dibandingkan antar keuntungan,  $\mu_1 \neq \mu_2$  atau  $\mu_1 - \mu_2 \neq 0$

Kriteria pengambilan keputusan adalah:

- a. Jika  $T_{hitung} \leq T_{(\alpha/2)}$ , maka H<sub>0</sub> diterima dan H<sub>a</sub> ditolak
- b. Jika  $T_{hitung} > T_{(\alpha/2)}$ , maka H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>a</sub> diterima

Jika  $T_{hitung} \leq T_{tabel}$ , maka dapat dinyatakan bahwa perbedaan rata-rata yang dibandingkan antar keuntungan dan nilai tambah secara statistik tidak signifikan. Akan tetapi, apabila terbukti bahwa  $T_{hitung} > T_{tabel}$ , maka dari uji-T tersebut dihasilkan kesimpulan antar keuntungan dan nilai tambah secara statistik signifikan.

Pengujian sampel menggunakan uji T dengan rumus sebagai berikut (Supranto, 2009):

$$T = \frac{(\bar{X}_1 - \bar{X}_2) - (\mu_1 - \mu_2)}{\sqrt{\frac{\sigma_1^2}{n_1} + \frac{\sigma_2^2}{n_2}}}$$

di mana:

$\bar{X}_1$  dan  $\bar{X}_2$  = nilai rata-rata dari variabel -1 dan -2 yang diamati

$(\mu_1 - \mu_2)$  = perbedaan antara rata-rata populasi yang dihipotesiskan

$\sigma_1^2$  dan  $\sigma_2^2$  = varians dari populasi-1 dan populasi-2

$n_1$  dan  $n_2$  = ukuran dari sampel -1 dan sampel -2

di mana apabila  $\sigma_1^2$  dan  $\sigma_2^2$  tak diketahui, dapat diestimasi dengan:

$$T = \frac{(\bar{X}_1 - \bar{X}_2) - (\mu_1 - \mu_2)}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}}$$

di mana:

$\bar{X}_1$  dan  $\bar{X}_2$  = nilai rata-rata dari sampel -1 dan sampel -2 yang diamati

$(\mu_1 - \mu_2)$  = perbedaan antara rata-rata populasi yang dihipotesiskan

$s_1^2$  dan  $s_2^2$  = varians dari populasi-1 dan populasi-2

$n_1$  dan  $n_2$  = ukuran dari sampel -1 dan sampel -2

## 2. Analisis Titik Impas (Break Event Point)

Untuk menjawab tujuan kedua yaitu mengukur titik impas usaha agroindustri kripik singkong skala kecil dan skala rumah tangga di Kabupaten Jember, maka digunakan analisis titik impas. Titik impas merupakan titik dimana total penerimaan sama dengan total biaya (Samryn, 2001). Secara matematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$\text{BEP (unit)} = \frac{\text{FC}}{P_{\text{unit}} - V_{\text{unit}}} \text{ atau } \text{BEP (Rp)} = \frac{\text{Biaya Tetap Total}}{1 - V_{\text{total}}/S_{\text{total}}}$$

Di mana: Q = Tingkat produk BEP

FC = Biaya tetap total

P = Harga jual/unit

V = Biaya variabel/unit

Untuk menguji hipotesis kedua bahwa usaha agroindustri gula kelapa dikatakan impas jika total penerimaan sama dengan total biaya (TR=TC).

### 3. Analisis Rentabilitas

Untuk menjawab tujuan penelitian yang ketiga tentang perbandingan rentabilitas dengan suku bunga bank, digunakan rumus:

$$\text{Rentabilitas} = \frac{\text{Keuntungan}}{\text{Total Investasi Awal}} \times 100$$

Rumusan Hipotesis:

$$H_0: \bar{x} \leq \mu_0$$

$$H_a: \bar{x} > \mu_0$$

Pengujian hipotesis ketiga tentang perbandingan rentabilitas dengan suku bunga bank berdasarkan skala usaha dilakukan secara statistik dengan uji-t satu sampel sebagai berikut :

$$t = \frac{\bar{x} - \mu_0}{s / \sqrt{n}}$$

Keterangan:

$\bar{x}$  = rata-rata sampel

$\mu$  = suku bunga

S = Standar deviasi

N= jumlah (banyaknya) sampel

Kriteria pengambilan keputusan:

Jika t hitung  $\leq$  t tabel maka  $H_0$  diterima.

Jika t hitung  $>$  t tabel maka  $H_0$  ditolak.

#### 4. *Margin of Safety*

Untuk menjawab tujuan keempat yaitu mengukur *margin of safety* usaha agroindustri kripik singkong di Kabupaten Jember, maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Margin of Safety} = \frac{\text{Penjualan pada keuntungan saat ini} - \text{Penjualan BEP}}{\text{Penjualan pada keuntungan saat ini}}$$

Untuk menguji hipotesis ketiga bahwa semakin besar nilai *Margin Of Safety*, semakin baik suatu usaha.

#### 4.6 Definisi dan Pengukuran Variabel

1. Agroindustri kripik singkong merupakan industri yang mengolah komoditas ubi kayu menjadi kripik singkong.
2. Industri kecil adalah industri yang tenaga kerjanya berjumlah sekitar 5-19 orang, ciri-ciri industri kecil yaitu memiliki modal relatif kecil, tenaga kerjanya berasal dari lingkungan sekitar atau masih ada hubungan saudara.
3. Industri rumah tangga adalah industri yang menggunakan tenaga kerja 1-4 orang, ciri-ciri industri ini memiliki modal yang sangat terbatas, tenaga kerja berasal dari anggota keluarga, dan pemilik atau pengelola industri biasanya kepala rumah tangga itu sendiri atau anggota keluarganya.
4. Produksi adalah kuantitas hasil usaha pengolahan ubi kayu menjadi kripik singkong yang diproduksi agroindustri, diukur dalam satuan kilogram (kg).
5. Harga jual adalah suatu nilai yang harus dikeluarkan konsumen dalam satuan (Rp/kg) untuk mendapatkan barang yang memiliki nilai guna.
6. Total biaya (total cost) adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan dalam menghasilkan output dalam satuan (Rp).

7. Total penerimaan (*total revenue*) (Rp) adalah jumlah penerimaan total suatu perusahaan (Rp) yang diperoleh dari besarnya tingkat harga (Rp) dikalikan dengan tingkat produksi (unit).
8. Keuntungan merupakan selisih antara total penerimaan (*total revenue*) dengan total biaya (*total cost*) dalam satuan (Rp).
9. Biaya tetap adalah biaya yang secara total tidak mengalami perubahan walaupun ada perubahan volume produksi atau penjualan dalam satuan (Rp).
10. Biaya variabel adalah biaya yang secara total berubah-ubah sesuai dengan volume produksi atau penjualan dalam satuan (Rp).
11. Titik impas (*Break event point*) adalah kondisi dimana pada tingkat produksi atau tingkat penjualan tersebut perusahaan menerima *revenue* yang sama besar dengan jumlah biaya yang dikeluarkan.
12. Keuntungan adalah selisih antara penerimaan dan biaya dan diukur dalam satuan rupiah (Rp).
13. Rentabilitas perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut (%).
14. *Margin of Safety* merupakan prosentase atau selisih antara nilai penjualan pada tahun keuntungan saat ini dengan nilai penjualan pada titik impas terhadap total penjualan (%).



### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1 Perbedaan Keuntungan Yang Diperoleh Pada Agroindustri Kripik Singkong Menurut Skala Usaha Di Kabupaten Jember**

Keuntungan yang tinggi merupakan tujuan akhir yang diharapkan semua kegiatan usaha agroindustri. Produktivitas yang tinggi tidak menjamin pengrajin mendapatkan keuntungan yang tinggi pula. Besarnya tingkat keuntungan yang akan diterima pengusaha agroindustri tidak hanya ditentukan oleh tingginya produksi, tetapi juga ditentukan oleh harga jual dan besarnya biaya yang dikeluarkan. Keuntungan merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya, biaya dapat di klarifikasikan menjadi biaya tetap dan biaya variabel.

##### **3.1.1 Biaya Produksi**

Biaya produksi adalah pengeluaran yang dilakukan selama proses produksi, yaitu pembelian input-input yang digunakan dalam proses produksi. Biaya produksi terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel, biaya tetap merupakan biaya yang tidak dipengaruhi oleh output yang dihasilkan. Sedangkan biaya variabel merupakan biaya yang berubah seiring dengan perubahan kuantitas output yang dihasilkan. Biaya tetap pada usaha agroindustri kripik singkong meliputi biaya penyusutan alat dan biaya sewa lahan, sedangkan biaya variabel meliputi biaya bahan baku, bahan penolong, bahan bakar, biaya lain-lain dan biaya tenaga kerja.

Dapat dilihat pada Tabel 6.1 bahwa total biaya produksi yang dibutuhkan dalam usaha agroindustri kripik singkong skala kecil yaitu Rp. 65.050, merupakan penjumlahan biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap terdiri dari biaya penyusutan alat sebesar Rp. 3.996 atau 6,14% dan biaya sewa Rp. 563 atau 0,87%.

Tabel 6.1 Rata-rata Total Biaya Usaha Agroindustri Keripik Singkong di Kabupaten Jember Tahun 2021

No	Jenis biaya	Nilai	Prosentase	Nilai	Prosentase
		(Rp)	(%)	(Rp)	(%)
1	Biaya tetap	<b>Skala Kecil</b>		<b>Skala Rumah Tangga</b>	
	a. Penyusutan alat	3.996	6,14	7.311	14,14
	b. Biaya Sewa	563	0,87	1.158	2,24
	Total	4.560	7,01	8.468	16,38
2	Biaya variable				
	a. Bahan Baku	25.137	38,64	9.581	18,53
	b. Bahan Penolong	8.555	13,15	6.930	13,40
	c. Bahan Bakar	5.054	7,77	4.989	9,65
	d. Biaya Lain-Lain	9.575	4,38	7.402	14,32
	e. Tenaga Kerja	18.897	29,05	14.335	27,72
	Total	67.218	92,99	43.237	83,62
Biaya total		71.778	100	51.705	100

Sumber: Hasil Analisis Data Primer, (2021).

Biaya variabel pada agroindustri keripik singkong skala kecil terdiri dari biaya bahan baku yaitu ubi kayu sebesar Rp. 25.137 atau 38,64%, biaya penolong (bawang putih, garam dan minyak goreng) sebesar Rp. 8.555 atau 13,15%, biaya bahan bakar (gas elpiji) sebesar Rp. 5.054 atau 7,77%, biaya lain-lain (bumbu tambahan, plastik, listrik dan air) sebesar Rp. 2.848 atau 4,38% dan biaya tenaga kerja sebesar Rp. 18.897 atau 29,99%.

Sedangkan biaya pada agroindustri keripik singkong skala rumah tangga sebesar Rp. 51.705, dengan biaya tetap Rp. 8.468 atau 16,38% dan biaya variabel Rp. 43.237 atau 83,62%. Biaya terbesar yang dikeluarkan agroindustri skala kecil dan skala rumah tangga yaitu biaya variabel.

Berdasarkan uraian diatas dapat dinyatakan bahwa biaya yang dikeluarkan agroindustri skala kecil lebih besar dibandingkan skala rumah tangga, hal ini

disebabkan karena jumlah bahan baku yang digunakan lebih tinggi maka biaya produksi yang dibutuhkan juga semakin besar.

### 3.1.2 Keuntungan

Keuntungan usaha agroindustri keripik singkong di Kabupaten Jember dapat dilihat pada Tabel 6.2.

Tabel 6.2 Rata-rata Keuntungan per kg Bahan Baku Usaha Agroindustri Keripik Singkong Skala Kecil dan Skala Rumah Tangga di Kabupaten Jember, Tahun 2021

No	Uraian	Satuan	Skala Kecil	Skala Rumah Tangga
			Rata-rata Nilai	Rata-rata Nilai
1	Produksi	(kg/bahan baku)	11,41	4,09
2	Harga	(kg/bahan baku)	45.000	35.000
3	Penerimaan	(kg/bahan baku)	44.927	37.723
4	Biaya	(kg/bahan baku)	10.462	20.306,70
5	Keuntungan	(kg/bahan baku)	34.465	17.416

Sumber: Hasil Analisis Data Primer, (2021).

Tabel 6.2 menunjukkan rata-rata keuntungan yang dihasilkan usaha agroindustri keripik singkong skala kecil sebesar Rp. 34.465 per kg bahan baku lebih tinggi dibandingkan skala rumah tangga yaitu Rp. 17.416. per kg bahan baku. Uji t beda keuntungan agroindustri skala kecil dan skala rumah tangga dapat dilihat pada Tabel 6.3.

Tabel 6.3 Uji t Beda Keuntungan usaha Agroindustri Keripik Singkong Skala Kecil dan Skala Rumah Tangga

Usaha Agroindustri	Rata-rata	Perbedaan	t Stat	Probabilitas Signifikansi
Skala Kecil	34.465	17.049	13,077	0,000 <sup>s</sup>
Skala Rumah Tangga	17.416			

Keterangan: Pengujian hipotesis menggunakan uji-t dua arah, dimana \*\*\* menyatakan signifikan, masing-masing pada tingkat kepercayaan 99%

Sumber: Analisis Data Primer, 2021.

Berdasarkan hasil analisis uji beda keuntungan usaha agroindustri skala kecil dan skala rumah tangga menggunakan uji t, perbedaan keuntungan skala kecil dan skala rumah tangga dengan nilai *t-stat* 13,077 sebesar Rp 17.049. Hasil analisis perbandingan diperoleh nilai yang dihasilkan lebih kecil dari ( $\alpha$ ) 1% yaitu sebesar 0,000 artinya bahwa secara statistik ada perbedaan yang nyata antara keuntungan skala kecil dengan skala rumah tangga pada taraf kepercayaan 99%. Hal ini disebabkan karena produksi yang dihasilkan usaha agroindustri skala kecil lebih tinggi jika dibandingkan skala rumah tangga.

Produksi skala kecil lebih tinggi jika dibandingkan dengan produksi skala rumah tangga, hal ini disebabkan karena penggunaan bahan baku pada skala rumah tangga perlu ditambahkan untuk meningkatkan produksi, kemudian kualitas produk yang dihasilkan pada agroindustri skala kecil lebih bagus dengan bentuk yang utuh, maka konsumen lebih tertarik sehingga meningkatkan pembelian. Sedangkan skala rumah tangga banyak produk yang hancur sehingga produksi yang dihasilkan tidak maksimal, hal ini dapat disebabkan oleh alat-alat yang digunakan misalkan pada skala rumah tangga pemotongan kripik menggunakan pisau sedangkan skala kecil menggunakan alat perajang.

### **3.2 Titik Impas Agroindustri Keripik Singkong**

Titik impas adalah kondisi dimana pada tingkat produksi atau tingkat penjualan tersebut usaha agroindustri menerima revenue yang sama besar dengan jumlah biaya yang telah dikeluarkan. Titik impas digunakan untuk melihat batas

minimal produk yang harus diproduksi agar suatu usaha mampu memberikan keuntungan. Usaha dikatakan berada pada titik impas, jika total penerimaan sama dengan total biaya ( $TR=TC$ ). Jika total penerimaan yang diperoleh berada di atas titik impas, maka usaha dalam keadaan untung dan demikian sebaliknya, jika total penerimaan yang diperoleh berada di bawah titik impas, maka usaha dalam keadaan rugi. Titik impas yang diperoleh usaha agroindustri skala kecil dan skala rumah tangga di Kabupaten Jember dapat dilihat pada tabel 6.4.

Tabel 6.4 Titik Impas Usaha Agroindustri Skala Kecil Dan Skala Rumah Tangga di Kabupaten Jember, Tahun 2021

No	Uraian	Satuan	Skala Kecil	Skala Rumah Tangga
			Nilai	Nilai
1	Biaya Tetap	(Rp)	4.560	8.468
2	Harga Jual	(Rp)	45.000	35.000
3	Biaya Variabel Total	(Rp)	67.219	43.237
4	Biaya Variabel Per kg	(Rp/kg)	5.920	11.838
5	Penerimaan	(Rp)	44.927	37.723
6	Produksi	(kg)	11,41	4,09
7	BEP unit	(kg)	1,36	1,40
8	BEP rupiah	(Rp)	5.248	12.156

Sumber: Hasil Analisis Data Primer (2021).

Berdasarkan nilai dari hasil perhitungan BEP tersebut, dapat dikatakan bahwa usaha agroindustri keripik singkong di Kabupaten Jember berada dalam keadaan menguntungkan, karena produksi total dan penerimaan yang diperoleh masih lebih besar dibanding BEP.

Titik impas usaha agroindustri keripik singkong skala kecil mempunyai nilai sebesar 1,36 kg dengan hasil produksi 11,41 kg, sedangkan titik impas agroindustri skala rumah tangga dengan hasil produksi 4,09 kg nilai tambah yang diperoleh sebesar 1,40 kg, berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan nilai BEP unit

skala rumah tangga lebih tinggi dibandingkan skala kecil. Nilai BEP rupiah dengan penerimaan yang diperoleh yaitu Rp 44.927 memperoleh nilai BEP sebesar Rp. 5.170, sedangkan nilai BEP rupiah skala rumah tangga dengan penerimaan sebesar Rp. 37.723 maka nilai BEP rupiah yang dihasilkan sebesar Rp. 12.156. Maka dapat dikatakan nilai titik impas rupiah usaha agroindustri keripik singkong skala rumah tangga lebih tinggi dibandingkan skala kecil.

### 3.3 Perbedaan Nilai Rentabilitas Pada Agroindustri Kripik Singkong Menurut Skala Usaha Di Kabupaten Jember

Rentabilitas adalah perbandingan keuntungan dengan biaya total yang dikeluarkan. Jadi rentabilitas digunakan untuk melihat kemampuan usaha dalam menghasilkan keuntungan dari biaya yang telah dikeluarkan. Rentabilitas usaha agroindustri keripik singkong skala kecil dan skala rumah tangga di Kabupaten Jember dapat dilihat pada tabel 6.5.

Tabel 6.5 Rentabilitas Usaha Agroindustri Keripik Singkong Skala Kecil Dan Skala Rumah Tangga di Kabupaten Jember, Tahun 2021

No	Uraian	Satuan	Skala Kecil	Skala Rumah Tangga
			Nilai	Nilai
1	Keuntungan	(Rp)	34.465	17.416,49
2	Biaya Total	(Rp)	10.462	20.307
3	Rentabilitas	(%)	7,91	2,36

Sumber: Hasil Analisis Data Primer (2021).

Dapat dilihat pada Tabel 6.5 besarnya rentabilitas agroindustri keripik singkong skala kecil pada tahun 2021 yaitu 7,91% dan skala rumah tangga 2,36% maka usaha agroindustri keripik singkong layak dilakukan karena lebih tinggi dibandingkan suku bunga bank perhari yaitu 0,03%. Berdasar nilai rentabilitas tersebut maka, dapat disimpulkan bahwa usaha agroindustri skala kecil lebih

tinggi dibandingkan skala rumah tangga. Perbandingan nilai rentabilitas secara statistik dapat dilihat pada Tabel 6.6.

Tabel 6.6 Uji t Beda Rentabilitas usaha Agroindustri Keripik Singkong Skala Kecil dan Skala Rumah Tangga

Usaha Agroindustri	Rata-rata	Perbedaan	t Stat	Probabilitas Signifikansi
Skala Kecil	8,05			
Skala Rumah Tangga	2,36	5,69	7,167	0,000 <sup>s</sup>

Keterangan: Pengujian hipotesis menggunakan uji-t dua arah, dimana \*\*\* menyatakan signifikan, masing-masing pada tingkat kepercayaan 99%

Sumber: Analisis Data Primer, 2021.

Berdasarkan hasil analisis uji beda nilai rentabilitas usaha agroindustri skala kecil dan skala rumah tangga menggunakan uji t, perbedaan keuntungan skala kecil dan skala rumah tangga dengan nilai *t-stat* 7,167 sebesar 5,69%. Hasil analisis perbandingan diperoleh nilai yang dihasilkan lebih kecil dari ( $\alpha$ ) 1% yaitu sebesar 0,000 artinya bahwa secara statistik ada perbedaan yang nyata antara keuntungan skala kecil dengan skala rumah tangga pada taraf kepercayaan 99%.

### 3.4 Margin Of Safety Agroindustri Kripik Singkong

*Margin of Safety* menunjukkan jarak antara penjualan yang direncanakan dengan penjualan pada titik impas. Dengan demikian *margin of safety* merupakan batas keamanan bagi pengrajin apabila terjadi penurunan penjualan, di mana jika berkurangnya penjualan melampaui batas tersebut pengrajin akan mengalami kerugian. *Margin of safety* usaha agroindustri skala kecil dan skala rumah tangga di Kabupaten Jember dapat dilihat pada tabel 6.7.

Tabel 6.7 *Margin of Safety* Usaha Agroindustri Skala Kecil Dan Skala Rumah Tangga di Kabupaten Jember, Tahun 2021

No	Uraian	Satuan	Skala Kecil	Skala Rumah Tangga
			Nilai	Nilai
1	Penerimaan	(Rp)	44.927	37.723
2	BEP	(Rp)	5.248	12.156
3	MOS	(%)	88,32	66,68

Sumber: Hasil Analisis Data Primer (2021).

Dari tabel 6.7 di atas tingkat *margin of safety* agroindustri keripik singkong tahun 2021 sebesar 88,32% untuk skala kecil dan 66,68% untuk skala rumah tangga, ini berarti batas jarak maksimum penurunan penjualan pengrajin agar tidak mengalami kerugian adalah sebesar 88,32% untuk skala kecil dan 66,68% untuk skala rumah tangga. Semakin besar nilai *margin of safety* berarti usaha agroindustri keripik singkong di Kabupaten Jember tahun 2021 tidak mudah mengalami kerugian, sebaliknya jika semakin kecil nilai *margin of safety* maka semakin mudah pengrajin mengalami kerugian jika terjadi penurunan penjualan sedikit saja. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dikatakan usaha agroindustri keripik singkong skala rumah tangga lebih rentan mengalami kerugian jika terjadi penurunan penjualan dibandingkan skala kecil.



## 4. KESIMPULAN DAN SARAN

### 4.1 Kesimpulan

Dari hasil analisis data dan pembahasan pada usaha agroindustri keripik singkong skala kecil dan skala rumah tangga diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Keuntungan yang dihasilkan usaha agroindustri keripik singkong skala kecil sebesar Rp. 35.059 per kg bahan baku lebih tinggi dibandingkan skala rumah tangga yaitu Rp. 17.416. per kg bahan baku. Hasil analisis lebih kecil dari 1% yaitu sebesar 0,000 artinya bahwa secara statistik ada perbedaan yang nyata antara keuntungan skala kecil dengan skala rumah tangga pada taraf kepercayaan 99%.
2. Rata-rata rentabilitas agroindustri keripik singkong skala kecil pada tahun 2021 yaitu 8,05% dan skala rumah tangga 2,36% maka usaha agroindustri keripik singkong layak dilakukan karena lebih tinggi dibandingkan suku bunga bank perhari yaitu 0,03%, hasil analisis perbandingan diperoleh nilai yang dihasilkan lebih kecil dari ( $\alpha$ ) 1% yaitu sebesar 0,000 artinya bahwa secara statistik ada perbedaan yang nyata antara keuntungan skala kecil dengan skala rumah tangga pada taraf kepercayaan 99%.
3. Usaha agroindustri keripik singkong skala kecil mempunyai nilai sebesar 1,34 kg atau sebesar Rp 5.170, sedangkan titik impas usaha agroindustri keripik singkong skala rumah tangga mempunyai nilai sebesar 1,40 kg atau sebesar Rp 12.156. Maka dapat dikatakan nilai titik impas usaha agroindustri keripik singkong skala rumah tangga lebih tinggi dibandingkan skala kecil.

4. *Margin of safety* usaha agroindustri keripik singkong tahun 2021 sebesar 88,32% untuk skala kecil dan 66,68% untuk skala rumah tangga, maka dapat dikatakan usaha agroindustri keripik singkong skala rumah tangga lebih rentan mengalami kerugian jika terjadi penurunan penjualan dibandingkan skala kecil.

#### **4.2 Saran**

1. Perlu adanya perhatian pemerintah kepada pengrajin agroindustri keripik singkong skala rumah tangga di daerah pedesaan sehingga ada usaha yang dijalankan terutama untuk pengembangan agroindustri keripik singkong dapat berjalan secara berkelanjutan untuk menunjang tingkat pendapatan rumah tangga dan kesejahteraan masyarakat setempat.
2. Di harapkan adanya penyuluhan tentang pentingnya kebersihan dalam pengolahan, karena ada beberapa pengrajin yang pengolahannya terkadang tidak memperhatikan kebersihannya. Pelatihan tentang pemasaran keripik singkong ke pasar modern serta melakukan inovasi pengemasan misalnya menggunakan plastic dan pemberian label (nama, alamat, dan nomor telepon) agar produk lebih menarik dan dapat meningkatkan penjualan produk.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Adittia, R. & Sindi. 2013. *Studi Kelayakan Pembangunan Pabrik Tepung Tapioka Pt. Horison Agro Industri Kabupaten Lampung Tengah Provinsi Lampung*. Lampung Tengah.
- Badan Pusat Statistik, 2020. *Pertumbuhan Luas Lahan, Produksi Dan Produktifitas Ubi Kayu Di Kabupaten Jember, 2015-2019*
- Binti, M. A. R. 2018. *Perencanaan Laba Berdasarkan Analisis Biaya–Volume–Laba Pada Ud. Rahmat Prima Dolopo Madiun* (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Ponorogo).
- Dewi, V. F. 2014. Pengaruh Kompensasi Terhadap Produktivitas Kerja Pegawai Pada Kantor Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi Dan Umkm Samarinda. *Journal Ilmu Adminstrasi Bisnis*, 2(2), 230-244.
- Diarta, N.R. 2017. Analisis Profitabilitas Dan Faktor-Faktor Penentuan Daya Saing Usaha Pembuatan Chip Ubi Kayu Di Kabupaten Trenggalek. *Skripsi*. Universitas Jember. Jember.
- Endriansyah, Rizal, Taane La Ola, & Zani, M. 2018. Analisis Profitabilitas Usaha Pengelolaan Kalokalo di Kelurahan Wajo, Kota Baubau. *Jurnal Agribisnis dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*, 3(2), 47-53.
- Haloho, R. D., & Santoso, S. I. 2013. Analisis Profitabilitas Pada Usaha Peternakan Sapi Perah Di Kabupaten Semarang. *Ragam*, 13(1).65-72.
- Haryani, I. 2020. Studi Kasus Pada Agroindustri Jagung Berondong Manis dan Keripik Ubi Kayu Pedas Melisa di Desa Suka Mulia Saree Kecamatan Lembah. *ETD Uinsyiah*. Aceh Besar.
- Husain, A. P. 2014. Analisis Varians Biaya Produksi Sebagai Alat Untuk Mengukur Tingkat Efisiensi Biaya Produksi Pada Ud. Berkat Anugrah. *Jurnal Emba: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 2(3), 1129-1138.
- Ishak, A., Astuti, U. P., & Honorita, B. 2012. *Analisis Nilai Tambah, Keuntungan, Dan Titik Impas Pengolahan Hasil Rengginang Ubi Kayu*

(*Rengginging*) Skala Rumah Tangga Di Kota Bengkulu. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Bengkulu. Bengkulu.

Jamil, M., & Parianto, P. 2018. Analisis Break Even Point Usaha Keripik Pedas “Mustika” Di Kecamatan Langsa Baro Kota Langsa. *Jurnal Penelitian Agrisamudra*, 5(1), 59-65.

Kiptiah, M., Nuryati, N., & Yasir, M. P. 2020. Analisis Nilai Tambah Dan Kelayakan Usaha Keripik Singkong Di Ud. Sukma Desa Sumber Makmur Kabupaten Tanah Laut (Analysis Of Added Value And Feasibility Of Ud Sukma Cassava Chip Industry In Desa Sumber Makmur Kabupaten Tanah Laut). *Jurnal Teknologi Agro-Industri*, 7(1), 12-21.

Koswara, S. 2013. *Teknologi Pengolahan Umbi-Umbian*. Bogor: Research And Community Service Institution Ipb.

La Kamisi, H. 2011. Analisis Usaha Dan Nilai Tambah Agroindustri Kerupuk Singkong. *Agrikan: Jurnal Agribisnis Perikanan*, 4(2), 82-87.

Lestari, P. A., Haryono, D., & Murniati, K. 2020. Pendapatan Dan Nilai Tambah Agroindustri Gula Kelapa Skala Rumah Tangga Di Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal Of Agribusiness Science*, 8(2), 182-188.

Manueke, R. 2016. Analisis Nilai Tambah Kacang Sangrai Pada Ud. Tarsius Di Desa Kinnali Kecamatan Kawangkoan. *Skripsi Fakultas*. Minahasa.

Maylindah, S. 2020. *Pengaruh Likuiditas, Rentabilitas, Dan Efisiensi Oprasional Terhadap Kecukupan Modal Pada Bank Mega Syariah (2010-2018)* (Doctoral Dissertation, Uin Raden Intan Lampung). Lampung.

Mugiono, M., Marwanti, S., & Awami, S. N. 2014. Analisis Pendapatan Usaha Gula Merah Kelapa (Studi Kasus Di Desa Medono Kecamatan Kaliwiro Kabupaten Wonosobo). *Mediagro*, 10(2), 22-31.

Nurwati, N., Nizar, R., & Amalia, A. 2017. Analisis Agroindustri Kripik Ubi Kayu Di Kelurahan Kulim Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru. *Jurnal Ilmiah Pertanian*, 14(1), 1-11.

- Savitri, E. 2016. *Analisa Kelayakan Teknis Dan Ekonomis Penggunaan Palka Berinsulasi Pada Perahu Motor Penangkapan Tuna Di Negeri Assilulu Kecamatan Leihitu Maluku* (Doctoral Dissertation, Universitas Brawijaya).
- Sipayung, M. L., & Ginting, R. A. 2020. Analisis Nilai Tambah Pengolahan Ubi Kayu (Manihot Utilissima):(Studi Kasus Desa Deli Tua Kecamatan Namorambe Kabupaten Deli Serdang). *Jurnal Agrilink*, 9(2), 62-70.
- Soekartawi, S. 2007. *E-Agribisnis: Teori Dan Aplikasinya*. In Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi (Snati).
- Suharto, S. 2017. Analisis Break Even Point Pada Usaha Keripik Singkong “Barokah” Desa Karang Rejo Kabupaten Pesawaran. *Industrika*, 1(1), 31-37
- Supriatna, A. (2011). Pengaruh Struktur Modal Dan Solvabilitas Terhadap Rentabilitas Ekonomi Pada Industri Makanan Dan Minuman Yang Telah Go Public Di Bei Periode 2006-2010 (Doctoral Dissertation, Universitas Widyatama).
- Sutrisno, A., Husni, S., & Efendy, E. (2015). Analisis Ekonomi Dan Pemasaran Agroindustri Telur Asin Di Kota Mataram. *Jurnal Agrimansion*, 16(1), 16-32.
- Wulandari, T. (2013). Analisis Nilai Tambah Dan Break Even Point Agroindustri Keripik Singkong (Studi Kasus Di Desa Blumbungan, Kecamatan Larangan, Kota Pamekasan) (Doctoral Dissertation, Universitas Brawijaya).